

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

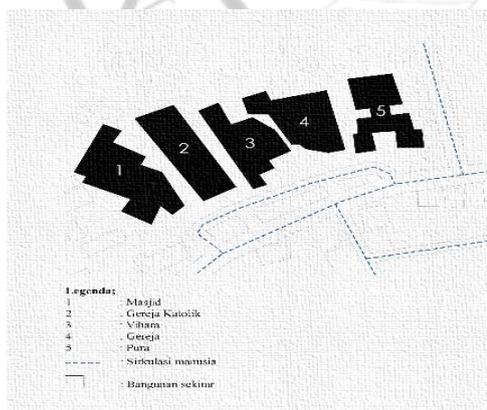
Ruang yang difungsikan sebagai tempat ritual atau berstatus bangunan keagamaan atau bahkan sakral, itu bersifat situasional (Smith 1987; Metcalf 1996) Bangunan keagamaan tidak dapat didefinisikan secara harafiah karena artinya terlalu luas dan semua orang memiliki pengertian masing – masing mengenai arti bangunan keagamaan itu sendiri. Menurut buku *Sacred Power, Sacred Space* terdapat 3 (Tiga) kategori kekuasaan yang berbeda dalam sebuah ruang religi; yang pertama adalah kekuasaan ilahi atau supranatural, yang kedua adalah kekuasaan sosial, dan yang ketiga adalah kekuatan pribadi. (Kilde 2008) Kategori kekuasaan diatas menggambarkan bahwa adanya hirarki dalam ruang sakral. Bukan hanya mengenai *venustas* sebuah ruang terbentuk melainkan bagaimana sebuah ruang bisa bermain dengan emosi. Ruang sakral bermain dengan kapasitas visual, penciuman, pendengaran dan sentuhan pengunjung, serta pertemuan indra dengan bentuk sensasional (Geertz 1993)

Ruang sakral merupakan ruang yang hidup. Sebuah ruang yang terbentuk karena sejarah, kepercayaan, ritual adan mitos. Setiap ruang sakral memiliki cerita yang membentuknya, Menurut buku *Narrative Architecture* terdapat beberapa metode menggunakan narasi sebagai alat men-design. Metode tersebut adalah *Binary Narrative, Sequence Narrative* dan *Biotopic Narrative*. (Coates 2012, hlm.115) Arsitektur narasi berperan penting dalam pembentukan ruang sakral, karena dari narasi sebuah karya arsitektur terlihat bagaimana kesakralan tersebut tercipta dalam suatu ruang suci keagamaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, konflik sosial yang berkaitan dengan agama di Indonesia cukup marak akibat sikap intoleransi. Ketimpangan antara kelompok mayoritas dan minoritas, serta ada sikap ingin menguasai menjadi faktor konflik sosial yang berdampak pada pembangunan bangunan rumah ibadah.

Konflik sosial yang berhubungan dengan pembangunan rumah ibadah antara lain; Pembangunan gereja di Tanjung Balai, Penolakan renovasi Masjid di Papua, Pembangunan Pura di Bekasi, dan beberapa konflik lainnya (sumber : BBC News Indonesia) Apabila ditarik satu garis kesimpulan, penyebab dari konflik sosial ini adalah masyarakat belum bisa menerima perbedaan yang terjadi, sehingga sikap yang muncul adalah sikap intoleransi.

Dari permasalahan konflik sosial yang terjadi, terdapat salah satu contoh konkret di Indonesia dimana kawasan ini bisa menjadi teladan bagi provinsi – provinsi lain di Indonesia. Puja Mandala adalah salah satu contoh bentuk kerukunan dan toleransi yang bersinggungan dengan agama di Indonesia. Terdapat 5 agama yang ditempatkan berdampingan dapat dilihat melalui (Gambar 2.1) , karena kompleks ibadah ini dibangun pada 1994 sehingga baru 5 agama yang diakui di Indonesia. Pembangunan kompleks ini menjunjung tinggi sikap komunikasi yang sangat baik antar pengurus, walaupun rumah ibadah setiap agama dibangun di Provinsi Bali setiap pengurus ataupun jemaat setiap agama tidak keberatan bahwa bangunan rumah ibadahnya harus tetap bernafaskan kebudayaan Bali, hal tersebut dapat dilihat melalui tampak depan bangunan peribadatan (Gambar 2.2). Menyesuaikan pada kontekstual serta sikap saling menghormati adalah hal yang diajarkan oleh Puja Mandala.



Gambar 2.1 *Block plan* kawasan Puja Mandala, Nusa Dua di Provinsi Bali
Sumber: <https://www.kibrispdr.org/pre-27/gambar-tempat-beribadah.html>



Gambar 2.2 Tampak depan bangunan di Kawasan Puja Mandala
Sumber: <https://www.kibrispdr.org/pre-27/gambar-tempat-beribadah.html>

Dari analisa bagaimana sebuah ruang sakral dapat terbentuk, latar belakang dari konflik sosial di Indonesia yang melibatkan “keagamaan” hingga Puja Mandala menjadi pedoman bagaimana ruang kesakralan dengan setiap perbedaannya dapat disatukan dalam sebuah kawasan. Menurut penulis, kunci dari kesuksesan Puja Mandala karena sikap masyarakat yang saling toleran antar perbedaan yang ada sehingga arsitektur menjadi wadah dari sikap toleransi tersebut. Bagaimana setiap rumah – rumah ibadah bisa berdiri sejajar tanpa ada yang terlihat dominan antar-bangunan. Sehingga terlihat adanya strategi menyatukan perbedaan yang terlihat dalam kawasan ini.

Hipotesis yang dapat diberikan dalam permasalahan yang terjadi adalah dengan membuat sebuah ruang sakral kolektif. Ruang sakral kolektif memiliki konsep menyatukan perbedaan namun dalam elemen ruang sakral setiap agama di Indonesia yaitu; Kristen, Islam, Katolik, Buddha dan Hindu. Dengan menganalisis bagaimana strategi pembentukan ruang sakral kolektif dalam narasi toleransi yang menjadi pendukung dibelakangnya. Sehingga ruang sakral kolektif dapat menjadi wadah sikap masyarakat yang toleran dengan perbedaan yang ada dan dapat diadopsi oleh seluruh keagamaan di Indonesia melalui pengamatan elemen pembentuk ruang sakral, media pembentuk ruang sakral dan material simbolik ruang sakral. Dengan harapan apa yang dianalisa bisa menjadi bekal dalam merancang sebuah ruang sakral kolektif yang bisa berdampak bagi lingkungan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat dirumuskan pokok – pokok permasalahan sebagai berikut;

1. Apa saja pembentuk ruang sakral keagamaan dan narasi arsitektur?
2. Bagaimana strategi perancangan ruang sakral kolektif dalam narasi toleransi?
3. Bagaimana mengaplikasikan strategi ruang sakral kolektif pada sebuah lokasi yang sudah berisukan “intoleran”?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan yang dituliskan, tujuan penulisan karya ilmiah dimaksudkan untuk memperoleh gambar tentang;

1. Untuk mengetahui pembentuk ruang sakral keagamaan dan pembentuk narasi arsitektur
2. Untuk mengerti strategi yang digunakan dalam membentuk ruang sakral kolektif dalam narasi toleransi
3. Untuk mengerti cara mengaplikasikan strategi yang digunakan dalam membentuk ruang sakral kolektif pada sebuah lokasi yang sudah ber-isukan “intoleran”

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang dituliskan, manfaat penulisan karya ilmiah untuk;

1. Mengerti apa saja pembentuk dari ruang sakral keagamaan dan narasi arsitektur
2. Mengerti bagaimana strategi yang digunakan dalam membentuk ruang sakral kolektif dalam narasi toleransi
4. Mengerti bagaimana strategi yang digunakan dalam membentuk ruang sakral kolektif dalam narasi toleransi pada sebuah lokasi yang sudah ber-isukan “intoleran”

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan karya ilmiah terdiri dari 5 Bab dengan urutan penulisan sebagai berikut;

1. BAB I; PENDAHULUAN

Bab ini berisi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, serta Sistematika Penulisan

2. BAB II; KAJIAN TEORI

Bab ini berisi penjelasan mengenai literatur utama yang akan digunakan untuk melihat paradigma interpretatif, lalu mengkaji apa realita yang terjadi serta media pembentuknya sehingga penulis dapat mengembangkan dan memperkokoah teori melalui kritik, tambahan ataupun penguat dari hasil – hasil penelitian.

3. BAB III; METODE PENELITIAN

Bab ini berisi mengenai cara penulis secara sistematis mengumpulkan informasi dan data, serta melakukan peninjauan informasi dan data yang telah diperoleh. Dengan memaparkan langkah procedural, metode pengumpulan data, tempat dilakukannya penelitian, dan cara penganalisisan data.

4. BAB IV; PERANCANGAN

Bab ini berisi pembahasan detail final penelitian pada bab sebelumnya yang telah dijabarkan satu persatu dengan menerapkan konsep dengan sistem yang dirancang, lalu akan dilakukan perancangan design.

5. BAB V; KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan Analisa dan optimalisasi sistem berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan pada bab – bab sebelumnya.